



IMPLEMENTASI *LEARNING ORGANIZATION* DALAM MANAJEMEN PROGRAM SEKOLAH RAMAH LINGKUNGAN (Studi pada UPT SMP Negeri 1 Pagelaran)

Sulistiy Wharyanti^{1*}, Sofwan Adiputra², Fatqul Hajar Aswad³

^{1, 2, 3)} Magister Adminitansi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu, Lampung,
Indonesia

Email correspondence: sulistiy.2024708406067@student.umpr.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *learning organization* dalam manajemen Program Sekolah Ramah Lingkungan di UPT SMP Negeri 1 Pagelaran melalui lima dimensi utama, yaitu *personal mastery*, *mental models*, *shared vision*, *team learning*, dan *systems thinking*, serta mengkaji kontribusinya terhadap penguatan pengelolaan sekolah ramah lingkungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, siswa, dan tenaga kependidikan, dengan pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan dan perannya dalam pelaksanaan Program Adiwiyata. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik yang mencakup tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima dimensi *learning organization* telah terimplementasi dalam manajemen program melalui refleksi individu, pembaruan pola pikir, pembentukan visi bersama, penguatan kerja sama tim, serta kemampuan memahami keterkaitan sistemik antarproses pengelolaan sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan budaya organisasi pembelajar berperan signifikan dalam mendukung keberlanjutan Program Sekolah Ramah Lingkungan dan berpotensi menjadi model pengembangan manajemen sekolah ramah lingkungan.

Kata Kunci: Learning Organization; Manajemen Sekolah; Sekolah Ramah Lingkungan; Program Lingkungan; Budaya Organisasi

Abstract

This study aims to analyze the implementation of a learning organization in the management of the Environmentally Friendly School Program at UPT SMP Negeri 1 Pagelaran through five main dimensions, namely personal mastery, mental models, shared vision, team learning, and systems thinking, as well as to examine its contribution to strengthening the management of environmentally friendly schools. This research employed a qualitative approach with a case study design. The research subjects included the principal, teachers, students, and educational staff, with informants selected purposively based on their involvement and roles in the implementation of the Adiwiyata Program. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The collected data were analyzed using thematic analysis, which involved data reduction, categorization, interpretation, and verification. The findings indicate that all five dimensions of the learning organization have been integrated into program management through individual reflection, mindset renewal, the development of a shared vision, strengthened teamwork, and the ability to understand systemic interrelationships among school management processes. These findings suggest that strengthening a learning organization culture plays a significant role in supporting the sustainability of the Environmentally Friendly School Program and has the potential to serve as a model for environmentally friendly school management development.

Keywords: Learning Organization; School Management; Green School; Environmental Program; Organizational Culture

PENDAHULUAN

Isu degradasi lingkungan global menuntut peran aktif lembaga pendidikan dalam membentuk generasi yang memiliki wawasan, sikap, dan perilaku ekologis. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai institusi strategis dalam menanamkan nilai keberlanjutan melalui kebijakan, kurikulum, proses pembelajaran, dan budaya organisasi. Program Sekolah Ramah Lingkungan atau Adiwiyata dirancang sebagai upaya sistematis untuk mengintegrasikan nilai-nilai pelestarian lingkungan ke dalam seluruh aspek pengelolaan sekolah, mulai dari perumusan kebijakan, pengembangan kurikulum, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, hingga pembiasaan perilaku warga sekolah (Kartini, 2024; Kuswati et al., 2024; Widianoro, 2023; Zulfhadli, 2021). Secara konseptual, program ini tidak dimaknai sebagai agenda seremonial semata, melainkan sebagai bentuk transformasi pendidikan yang bertujuan membangun karakter peduli lingkungan dan budaya sekolah yang berkelanjutan (Yasin, 2019).

Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa implementasi Program Sekolah Ramah Lingkungan di banyak satuan pendidikan belum sepenuhnya mencapai tujuan yang diharapkan. Temuan awal di UPT SMP Negeri 1 Pagelaran menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal sekolah ramah lingkungan dengan praktik di lapangan. Sebagian guru belum memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam mengintegrasikan isu lingkungan ke dalam pembelajaran, sementara kesadaran ekologis siswa masih bersifat situasional dan bergantung pada kontrol eksternal. Pola pikir warga sekolah yang belum sepenuhnya berorientasi pada nilai keberlanjutan menyebabkan perilaku tidak ramah lingkungan, seperti pembuangan sampah sembarangan dan kurangnya pemilahan sampah, masih sering terjadi. Dari sisi manajerial, koordinasi antar-guru, siswa, orang tua, dan masyarakat belum berjalan optimal, sehingga praktik ramah lingkungan cenderung bersifat insidental dan belum terinternalisasi sebagai budaya organisasi sekolah. Keterbatasan sarana pendukung, lemahnya integrasi kurikulum, serta kurangnya kepemimpinan ekologis mengindikasikan bahwa pengelolaan Program Sekolah Ramah Lingkungan masih bersifat parsial dan belum menyentuh transformasi manajemen sekolah secara menyeluruh.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai Program Adiwiyata umumnya berfokus pada aspek teknis dan operasional, seperti pengelolaan sampah, kebijakan sekolah, pembiasaan perilaku siswa, serta penguatan sarana dan prasarana (Kartini, 2024; Widianoro, 2023; Zulfhadli, 2021). Kajian lain menekankan pentingnya kebijakan dan kerja sama kelembagaan, namun belum secara mendalam mengaitkan keberhasilan sekolah ramah lingkungan dengan kapasitas sekolah sebagai sebuah organisasi pembelajar (*learning organization*) (Kuswati et al., 2024). Padahal, keberlanjutan program berbasis lingkungan menuntut adanya perubahan pola pikir, pembelajaran berkelanjutan, kolaborasi, visi bersama, serta kemampuan sekolah memandang seluruh proses pengelolaan sebagai satu sistem yang saling terhubung.

Konsep *learning organization* yang dikemukakan oleh Senge (1990) melalui lima disiplin utama, yaitu *personal mastery*, *mental models*, *shared vision*, *team learning*, dan *systems thinking*, memberikan kerangka konseptual yang relevan untuk memperkuat manajemen Program Sekolah Ramah Lingkungan. Keberhasilan Adiwiyata tidak hanya ditentukan oleh kebijakan formal atau aktivitas teknis semata, tetapi oleh kemampuan sekolah membangun budaya belajar kolektif, melakukan refleksi berkelanjutan, serta beradaptasi terhadap perubahan secara sistemik (Lüdeke-Freund & Burandt, 2010; Marquardt, 2002; Senge, 1990). Organisasi pembelajar diyakini mampu meningkatkan keberlanjutan, inovasi, dan kapasitas adaptif lembaga pendidikan dalam menghadapi tantangan lingkungan dan sosial yang dinamis (Perez, 2019; Puspitasari, 2017).

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengintegrasikan perspektif *learning organization* dalam konteks manajemen Program Sekolah Ramah Lingkungan masih relatif terbatas dan belum menjadi fokus utama penelitian sebelumnya. Kesenjangan penelitian ini terlihat dari berbagai permasalahan yang muncul di sekolah, seperti lemahnya pemahaman individu, ketidaksamaan visi, kolaborasi yang tidak berkelanjutan, serta sistem pendukung yang belum terkelola secara optimal, yang sejatinya berkaitan langsung dengan dimensi organisasi pembelajar. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menghadirkan perspektif bahwa keberhasilan implementasi Program Sekolah Ramah Lingkungan akan lebih kuat dan berkelanjutan apabila didukung oleh transformasi sekolah menjadi *learning organization* yang adaptif, kolaboratif, reflektif, dan sistemik.

Kajian ini memiliki urgensi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian manajemen pendidikan dengan mengintegrasikan konsep keberlanjutan dan *learning organization*. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan dapat menjadi dasar perumusan strategi manajerial, kebijakan, dan tata kelola sekolah yang lebih visioner dan adaptif dalam mengelola Program Sekolah Ramah Lingkungan. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berperan dalam menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan ekologis, tetapi juga membentuk karakter peduli lingkungan serta kemampuan menjadi agen perubahan sosial-ekologis di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi *learning organization* dalam manajemen Program Sekolah Ramah Lingkungan di UPT SMP Negeri 1 Pagelaran, khususnya dalam konteks makna, pengalaman, dan dinamika sosial yang berkembang di lingkungan sekolah. Desain studi kasus memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi secara intensif dan komprehensif terhadap satu satuan pendidikan yang dibatasi secara jelas sebagai konteks penelitian, sehingga fenomena yang diteliti dapat dipahami secara holistik (Mertler, 2022).

Subjek penelitian ditentukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dan peran strategis informan dalam pengelolaan Program Sekolah Ramah Lingkungan. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah (1 orang), wakil kepala

sekolah bidang kurikulum (1 orang), guru (2 orang), tenaga kependidikan (1 orang), dan siswa (2 orang), sehingga total informan utama berjumlah 7 orang. Pemilihan informan ini diharapkan dapat merepresentasikan berbagai perspektif manajerial, pedagogis, dan partisipatif dalam implementasi *learning organization* di sekolah.

Jenis data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pelaksanaan Program Sekolah Ramah Lingkungan dan praktik *learning organization* dalam manajemen sekolah. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang relevan, termasuk dokumen kebijakan sekolah, laporan kegiatan, serta sumber pustaka yang mendukung analisis penelitian. Teknik pengumpulan data yang beragam ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang utuh dan saling melengkapi mengenai fenomena yang diteliti.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda. Teknik triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas, konsistensi, dan ketepatan interpretasi data. Uji keabsahan data merujuk pada model analisis Miles dan Huberman serta konsep triangulasi teknik menurut Sugiyono (2013), sehingga temuan penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis kualitatif interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman; Moleong, 2013). Reduksi data dilakukan dengan memfokuskan dan menyederhanakan data mentah ke dalam tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya lima dimensi *learning organization*. Penyajian data disusun dalam bentuk naratif untuk menggambarkan keterkaitan antar-temuan secara sistematis dan kontekstual. Proses penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara berkelanjutan sepanjang penelitian untuk memastikan bahwa pola, tema, dan hubungan antar-kategori memiliki dasar empiris yang kuat. Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik *coding* untuk mengorganisasi dan menginterpretasikan data, sehingga tema dan pola dapat muncul secara sistematis sesuai dengan prinsip analisis kualitatif (Saldaña, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Personal Mastery*

Dimensi *personal mastery* menunjukkan bahwa implementasi *learning organization* dalam manajemen Program Sekolah Ramah Lingkungan di UPT SMP Negeri 1 Pagelaran ditopang oleh komitmen individu warga sekolah dalam mengembangkan kapasitas diri secara berkelanjutan. Kepala sekolah, guru, dan peserta didik memiliki kesadaran yang relatif tinggi terhadap pentingnya pelestarian lingkungan sebagai bagian integral dari pendidikan karakter dan budaya sekolah. Kepala sekolah menegaskan bahwa praktik ramah lingkungan harus diwujudkan sebagai kebiasaan kolektif karena lingkungan sekolah yang bersih dan sehat berkontribusi terhadap terciptanya suasana belajar yang nyaman dan kondusif.

Komitmen personal tersebut diperkuat melalui peran manajerial wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang memastikan bahwa setiap penyusunan modul ajar mengintegrasikan muatan pembelajaran berbasis lingkungan. Kebijakan ini mencerminkan adanya upaya sistematis untuk menyelaraskan pengembangan kompetensi individu dengan tujuan pengelolaan Program Sekolah Ramah Lingkungan. Selain itu, keteladanan pimpinan sekolah, khususnya kepala sekolah yang terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan lingkungan seperti penghijauan dan pengelolaan sampah, menunjukkan bahwa nilai-nilai ekologis tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diinternalisasi dalam praktik keseharian.

Implementasi *personal mastery* ini memperlihatkan bahwa pembelajaran individu berlangsung melalui refleksi berkelanjutan terhadap peran dan tanggung jawab masing-masing warga sekolah dalam menjaga lingkungan. Kesadaran reflektif tersebut berfungsi sebagai fondasi bagi penguatan budaya belajar dan mendukung keberlanjutan manajemen Program Sekolah Ramah Lingkungan. Berdasarkan temuan tersebut, dimensi *personal mastery* menghasilkan tema utama “Komitmen Pribadi dan Kesadaran Reflektif sebagai Fondasi Pembelajaran Berkelanjutan”, sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.
Dimensi *Personal Mastery*

Aspek	Temuan Utama	Bukti Data	Implikasi
Dorongan intrinsik	Warga sekolah memiliki motivasi kuat untuk belajar dan meningkatkan kinerja	<ul style="list-style-type: none"> Guru dan kepala sekolah aktif mengikuti pelatihan Siswa terlibat kegiatan lingkungan 	Mendorong budaya belajar berkelanjutan
Refleksi diri	Praktik refleksi dilakukan secara rutin oleh guru dan tenaga kependidikan	<ul style="list-style-type: none"> Evaluasi praktik mengajar dan tugas lingkungan 	Evaluasi praktik mengajar dan tugas lingkungan
Konsistensi perilaku	Ketekunan dalam tugas meski menghadapi keterbatasan	<ul style="list-style-type: none"> Guru tetap menjalankan program meski sarana terbatas 	Memperkuat keberlanjutan program lingkungan
Keselarasn tujuan pribadi & visi sekolah	Tujuan pribadi mendukung visi sekolah ramah lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> Guru menanamkan karakter peduli lingkungan 	Kontribusi terhadap budaya ekologis sekolah

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa *personal mastery* berkembang melalui dorongan belajar mandiri, proses refleksi berkelanjutan, serta konsistensi perilaku individu yang selaras dengan visi dan pengelolaan Program Sekolah Ramah Lingkungan.

2. *Mental Models*

Dimensi *mental models* menunjukkan adanya perubahan dan transformasi pola pikir warga sekolah dalam mengelola Program Sekolah Ramah Lingkungan di UPT SMP Negeri 1 Pagelaran. Transformasi ini tercermin dari pergeseran cara pandang warga sekolah terhadap pelestarian lingkungan, yang tidak lagi dipahami sebagai beban administratif atau tugas tambahan, melainkan sebagai bagian integral dari identitas sekolah dan tanggung jawab moral bersama.

Temuan wawancara dan observasi mengungkapkan bahwa guru secara kritis merefleksikan praktik pembelajaran, pemanfaatan sumber daya, serta kebiasaan sehari-hari yang berdampak terhadap lingkungan sekolah. Proses refleksi tersebut mendorong perubahan dalam pengelolaan kelas, pemanfaatan ruang terbuka hijau sebagai sumber belajar, serta integrasi isu-isu lingkungan dalam diskusi dan aktivitas pembelajaran. Perubahan cara pandang ini menandakan bahwa warga sekolah telah memasuki tahap berpikir reflektif, di mana nilai-nilai keberlanjutan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan manajerial maupun pelaksanaan program sekolah.

Implementasi dimensi *mental models* tersebut memunculkan tema utama “Transformasi Pola Pikir Menuju Kolaborasi dan Keterbukaan terhadap Perubahan.” Transformasi ini menjadi fondasi penting bagi berkembangnya budaya kolaboratif dan keterbukaan dalam organisasi sekolah, yang selanjutnya mendukung penguatan *learning organization* dalam manajemen Program Sekolah Ramah Lingkungan.

Tabel 2.
Dimensi *Mental Models*

Aspek	Temuan Utama	Bukti Data	Implikasi
Keterbukaan ide	Guru terbuka pada inovasi dan perspektif baru	Penerapan metode pembelajaran hijau	Mempercepat adaptasi perubahan
Pergeseran pola pikir individual → kolektif	Meningkatnya kerja kelompok dan berbagi pengalaman	Diskusi rutin antar guru	Memperkuat kolaborasi
Sikap kritis	Penolakan terhadap praktik lama yang tidak efektif	Evaluasi kebiasaan buang sampah dan ketertiban	Memicu inovasi lingkungan
Internalisasi nilai positif	Pola pikir disiplin, tanggung jawab, peduli lingkungan	Praktik harian di sekolah	Membentuk kebiasaan ekologis

3. *Shared Vision*

Dimensi *shared vision* menggambarkan adanya kesatuan tujuan dan arah yang kuat di antara warga sekolah dalam mengelola Program Sekolah Ramah Lingkungan di UPT SMP Negeri 1 Pagelaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh warga sekolah memiliki komitmen yang sejalan terhadap visi sekolah ramah lingkungan. Visi tersebut tidak hanya dirumuskan dalam dokumen kebijakan sekolah, tetapi juga dipahami, diinternalisasi, dan diimplementasikan secara kolektif dalam berbagai aktivitas sekolah.

Komitmen terhadap visi bersama tercermin dari pernyataan kepala sekolah yang menegaskan bahwa setiap kegiatan sekolah harus mempertimbangkan aspek kelestarian lingkungan. Pernyataan tersebut diwujudkan dalam praktik nyata, seperti pelaksanaan kerja bakti bersama, lomba kebersihan kelas, pengelolaan program bank sampah, serta penataan taman edukatif yang melibatkan seluruh warga sekolah. Keselarasan visi ini juga tampak dalam perencanaan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan perilaku ramah lingkungan dalam aktivitas sehari-hari, yang menunjukkan bahwa visi lingkungan telah menjadi orientasi bersama dalam menggerakkan dinamika dan pengelolaan organisasi sekolah.

Implementasi dimensi *shared vision* ini memunculkan tema utama “Kesatuan Tujuan dan Nilai Kolektif sebagai Penggerak Komitmen Organisasi.” Temuan ini mengonfirmasi bahwa visi bersama berperan sebagai motor penggerak kolaborasi, solidaritas, dan konsistensi tindakan warga sekolah dalam mendukung keberlanjutan Program Sekolah Ramah Lingkungan.

Tabel 3.
Dimensi *Shared Vision*

Aspek	Temuan Utama	Bukti Data	Implikasi
Pemahaman visi	Visi dipahami secara kognitif dan emosional	Guru dan siswa mampu menjelaskan tujuan Adiwiyata	Menguatkan komitmen kolektif
Partisipasi aktif	Keterlibatan dalam program Bank Sampah, penghijauan	Seluruh warga sekolah terlibat kegiatan	Memperkuat budaya lingkungan
Peran kepemimpinan	Kepala sekolah memberi keteladanan dan motivasi	Kepala sekolah aktif memimpin kegiatan	Mempertahankan arah visi
Integrasi visi ke rutinitas	Visi terwujud dalam aktivitas harian	Budaya bersih dan hemat energi	Visi → budaya sekolah

4. *Team Learning*

Dimensi *team learning* menunjukkan adanya budaya kolaborasi yang kuat dalam pengelolaan Program Sekolah Ramah Lingkungan di UPT SMP Negeri 1 Pagelaran. Budaya kolaboratif ini tercermin dari praktik kerja sama antar-guru dalam merancang dan melaksanakan berbagai kegiatan berbasis lingkungan, berbagi praktik baik melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) internal, serta keterlibatan bersama dalam proyek pembelajaran kontekstual yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan.

Peran manajerial wakil kepala sekolah bidang kurikulum turut mendorong terwujudnya *team learning* dengan memfasilitasi pertukaran pengalaman, refleksi bersama, dan inovasi pembelajaran antar-guru. Melalui proses tersebut, pembelajaran lingkungan tidak hanya diarahkan pada penguatan ranah kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan kebiasaan positif yang berkelanjutan. Kolaborasi yang terbangun juga melibatkan tenaga kependidikan dan peserta didik, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara kolektif dan partisipatif.

Kegiatan sekolah seperti penghijauan, pembuatan kompos, lomba kebersihan kelas, dan kerja bakti bersama menjadi wahana pembelajaran tim yang memperkuat solidaritas, tanggung jawab bersama, dan keterlibatan aktif seluruh warga sekolah. Implementasi *team learning* ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif telah bertransformasi menjadi bagian dari budaya organisasi sekolah yang mendukung inovasi dan penguatan karakter sekolah sebagai organisasi pembelajar. Berdasarkan temuan tersebut, dimensi *team learning* memunculkan tema utama “Sinergi, Kolaborasi, dan Pembelajaran Kolektif sebagai Pendorong Inovasi Sekolah.”

Tabel 4.
Dimensi *Team Learning*

Aspek	Temuan Utama	Bukti Data	Implikasi
Komunikasi terbuka	Dialog dan diskusi tim berlangsung aktif	Rapat rutin persiapan program lingkungan	Membangun trust & kolaborasi
Pembelajaran kolektif	Berbagi pengetahuan antar guru, staf, siswa	Peer-learning lingkungan	Meningkatkan kapabilitas tim
Keterlibatan siswa	Siswa menjadi agen perubahan	Siswa memimpin kegiatan kebersihan	Mendorong kepemimpinan ekologis
Dukungan kepemimpinan	Kepala sekolah memberi ruang inovasi	Guru diberi kebebasan merancang proyek	Mendorong kreativitas

5. *Systems Thinking*

Dimensi *systems thinking* menunjukkan bahwa warga sekolah telah mengembangkan pola pikir sistemik dalam manajemen Program Sekolah Ramah Lingkungan di UPT SMP Negeri 1 Pagelaran. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa sekolah mulai menerapkan pendekatan holistik dalam mengelola program ramah lingkungan, dengan memandang praktik-praktik keberlanjutan sebagai bagian dari satu sistem yang saling terhubung dan saling memengaruhi.

Sekolah tidak lagi memposisikan kegiatan ramah lingkungan sebagai aktivitas insidental atau seremonial, melainkan sebagai komponen integral yang terhubung dengan kurikulum, budaya sekolah, kebijakan manajerial, partisipasi orang tua dan masyarakat, serta dukungan infrastruktur. Demikian pula, kebijakan pengurangan penggunaan plastik dan penghematan energi diimplementasikan secara terkoordinasi melalui tata tertib sekolah, sosialisasi kepada orang tua, serta pembiasaan perilaku ramah lingkungan yang berkelanjutan di sekolah maupun di rumah.

Pola pikir holistik ini menunjukkan bahwa sekolah telah memahami bahwa keberhasilan dan keberlanjutan Program Sekolah Ramah Lingkungan sangat bergantung pada keterpaduan dan keterkaitan antarbagian dalam sistem pendidikan secara menyeluruh. Berdasarkan temuan tersebut, dimensi *systems thinking* menghasilkan tema utama “Kesadaran Keterpaduan Sistem dan Orientasi Perbaikan Berkelanjutan dalam Pengelolaan Sekolah.” Tema ini menegaskan bahwa berpikir sistemik menjadi landasan penting dalam menjaga kesinambungan program serta mendukung pencapaian visi jangka panjang sekolah ramah lingkungan.

Tabel 5.
Dimensi *Team Learning*

Aspek	Temuan Utama	Bukti Data	Implikasi
Pemahaman hubungan antar sistem	Warga sekolah melihat keterkaitan kebijakan–perilaku–lingkungan	Analisis dampak kebiasaan siswa terhadap kebersihan	Mendorong keputusan holistik
Pengelolaan sumber daya terpadu	Kolaborasi lintas bidang berjalan baik	Kerja sama guru–staf–komite sekolah	Efisiensi sumber daya
Evaluasi sistematis	Evaluasi kebijakan dilakukan berkala	Perbaikan kurikulum lingkungan	Meningkatkan kualitas program
Integrasi nilai keberlanjutan	Keberlanjutan masuk dalam seluruh proses	Dari kurikulum hingga perilaku harian	Program berjalan konsisten

Temuan penelitian pada dimensi *personal mastery* menunjukkan bahwa warga sekolah di UPT SMP Negeri 1 Pagelaran telah memiliki komitmen dan kesadaran reflektif yang sejalan dengan konsep *learning organization* sebagaimana dikemukakan oleh Senge (1990). Dorongan intrinsik kepala sekolah, guru, siswa, dan tenaga kependidikan untuk terus belajar dan mengembangkan diri mencerminkan bahwa *personal mastery* telah terinternalisasi sebagai bagian dari budaya kerja sekolah. Kondisi ini mendukung pandangan bahwa organisasi pembelajar dibangun melalui individu-individu yang secara konsisten mengasah potensi diri dan memiliki orientasi jangka panjang terhadap perbaikan berkelanjutan.

Keselarasan antara tujuan pribadi warga sekolah dengan visi institusi menunjukkan bahwa *personal mastery* tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga memperkuat komitmen organisasi dalam mengelola Program Sekolah Ramah Lingkungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Arsy et al. (2024) yang menegaskan bahwa *personal mastery* merupakan inti pembentukan karakter kepemimpinan, khususnya dalam memotivasi guru untuk terus belajar dan berinovasi. Retna (2011) juga menekankan bahwa pemimpin dengan *personal mastery* tinggi memiliki kemampuan refleksi diri dan pengembangan visi pribadi, suatu kondisi yang juga tampak pada pimpinan dan guru dalam penelitian ini. Dukungan empiris lainnya ditunjukkan oleh Algi dan Abdul Rahman (2014) yang menyatakan bahwa *personal mastery* berhubungan signifikan dengan kompetensi guru.

Keteladanan kepala sekolah sebagai figur sentral dalam budaya belajar, sebagaimana dikemukakan oleh Gregorzewski et al. (2018), juga tercermin dalam praktik kepemimpinan di sekolah ini yang menumbuhkan transformasi budaya belajar berbasis contoh nyata. Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan lingkungan mendukung temuan Yi et al. (2020) yang menyatakan bahwa orientasi *mastery* berpengaruh terhadap keterlibatan dan kesejahteraan siswa. Secara praktis, temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan *personal mastery* memudahkan adopsi pembelajaran ramah lingkungan, meningkatkan efektivitas refleksi kerja, serta memperkuat keberlanjutan Program Adiwiyata melalui penyelarasan tujuan individu dan visi sekolah.

Pada dimensi *mental models*, penelitian ini menunjukkan adanya transformasi paradigma berpikir warga sekolah menuju pola pikir yang lebih terbuka, reflektif, dan kolaboratif. Guru dan siswa tidak hanya menerima gagasan baru, tetapi secara aktif meninjau ulang praktik lama yang kurang efektif, sehingga pola pikir individualistik bergeser menjadi kolektif. Temuan ini sejalan dengan pandangan teoretis bahwa perubahan *mental models* merupakan prasyarat utama bagi terbukanya ruang pembelajaran baru dalam organisasi (Senge, 1990). Penelitian Priyadi (2019) dan Agustina et al. (2020) juga menegaskan bahwa *mental models* yang tidak relevan dapat menghambat proses pembelajaran dan inovasi.

Kemampuan warga sekolah UPT SMP Negeri 1 Pagelaran dalam merevisi *mental models* sesuai kebutuhan Program Sekolah Ramah Lingkungan menunjukkan tingkat adaptabilitas organisasi yang baik. Temuan ini mendukung penelitian Ganie dan Rangkuti (2017) yang menyatakan bahwa pembaruan model mental meningkatkan pemahaman konsep dan kualitas praktik. Selain itu, keterbukaan berpikir yang ditunjukkan warga sekolah sejalan dengan Fauzan et al. (2024) yang menegaskan bahwa iklim organisasi pembelajar dibangun melalui refleksi, dialog, dan evaluasi kolektif. Implikasi praktisnya, pembaruan *mental models* memungkinkan sekolah lebih siap menghadapi perubahan, mengembangkan inovasi pembelajaran, serta menyesuaikan pengelolaan program lingkungan secara berkelanjutan.

Dimensi *shared vision* memperlihatkan bahwa warga sekolah memiliki pemahaman, komitmen, dan keterikatan emosional yang kuat terhadap visi sekolah ramah lingkungan. Visi tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi dipraktikkan dalam aktivitas sehari-hari sehingga membentuk nilai kolektif yang menggerakkan perilaku organisasi. Temuan ini sejalan dengan konsep *shared vision* sebagai fondasi yang menyatukan arah gerak organisasi dan memperkuat komitmen bersama (Senge, 1990). Penelitian Febriyanti et al. (2024) juga menegaskan bahwa *shared vision* berperan penting dalam membentuk kepemimpinan siswa, yang dalam konteks penelitian ini tercermin melalui kepemimpinan ekologis siswa dalam berbagai kegiatan lingkungan.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Martin et al. (2014) dan Farmer et al. (1998) yang menekankan bahwa komunikasi terbuka merupakan kunci pembentukan visi bersama. Praktik komunikasi yang intensif antara kepala sekolah, guru, dan siswa di UPT SMP Negeri 1 Pagelaran memperkuat internalisasi visi tersebut. Keterlibatan aktif warga sekolah dalam mewujudkan visi juga sejalan dengan penelitian Kaligis et al. (2025) yang menunjukkan bahwa *shared vision* meningkatkan kedisiplinan dan produktivitas guru ketika dikombinasikan dengan *team learning*. Kepemimpinan visioner kepala sekolah dalam penelitian ini memperkuat temuan Afgoni (2025) mengenai peran kepemimpinan visioner dalam membangun sekolah yang efektif dan berkelanjutan.

Pada dimensi *team learning*, temuan penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antarguru, siswa, dan tenaga kependidikan berlangsung secara aktif melalui diskusi kelompok, refleksi tim, pertemuan rutin, dan kerja sama dalam Program Adiwiyata. Proses ini menegaskan bahwa warga sekolah tidak hanya bekerja bersama, tetapi juga belajar bersama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengelolaan lingkungan. Temuan ini sejalan dengan konsep *team learning* sebagai proses dialog dan pemaknaan bersama yang memungkinkan organisasi menghadapi kompleksitas permasalahan secara kolektif.

Proses pembelajaran tim yang ditemukan mencerminkan karakteristik yang diuraikan oleh Decuyper et al. (2010), yaitu berbagi pengetahuan, umpan balik, dan pembangunan solusi bersama. Temuan ini juga mendukung Zellmer-Bruhn dan Gibson (2006) yang menegaskan bahwa konteks organisasi yang terbuka menjadi prasyarat efektivitas *team learning*. Peningkatan kapasitas pengambilan keputusan kolektif sebagaimana dikemukakan oleh van Offenbeek (2001) tampak dalam keterlibatan guru dan warga sekolah dalam perumusan strategi lingkungan dan penyelesaian masalah secara kolaboratif. Implikasi praktisnya adalah meningkatnya efektivitas pelaksanaan Program Adiwiyata, rasa tanggung jawab bersama, dan kemampuan sekolah mengelola isu lingkungan secara holistik.

Dimensi *systems thinking* menunjukkan bahwa warga sekolah telah memahami keterkaitan antara tindakan individu dan dampaknya terhadap sistem sekolah secara keseluruhan. Guru dan siswa mampu melihat hubungan sebab-akibat antara kebiasaan sehari-hari dan keberlanjutan program lingkungan. Temuan ini selaras dengan konsep *systems thinking* yang menekankan pemahaman pola, struktur, dan hubungan dalam sistem organisasi. Penelitian Casnan et al. (2022) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa pendekatan berpikir sistemik meningkatkan kemampuan evaluasi dan perbaikan proses pembelajaran.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Julia et al. (2025) yang menyatakan bahwa *systems thinking* membantu organisasi mengidentifikasi *leverage points* untuk perubahan yang berdampak signifikan. Dukungan empiris lainnya datang dari Haniyah dan Hamdu (2022) yang menegaskan bahwa berpikir sistem berbasis *education for sustainable development* meningkatkan kepedulian lingkungan siswa. Secara praktis, pendekatan ini memungkinkan sekolah menyusun strategi penguatan budaya lingkungan yang berkelanjutan dan adaptif, tidak hanya pada aspek teknis, tetapi juga pada perubahan pola pikir dan perilaku.

Secara keseluruhan, kelima dimensi *learning organization* di UPT SMP Negeri 1 Pagelaran saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain. *Personal mastery* mendorong pembelajaran individu, *mental models* membuka ruang refleksi dan perubahan, *shared vision* memberikan arah kolektif, *team learning* memperkuat kapasitas kolaboratif, dan *systems thinking* memastikan keterpaduan tindakan dalam kerangka yang utuh. Sinergi kelima dimensi ini membentuk budaya sekolah yang adaptif, reflektif, dan berorientasi jangka panjang dalam mengelola Program Sekolah Ramah Lingkungan.

Temuan ini menguatkan penelitian Marthunis (2020), Oktavianda dan Pradana (2024), serta Fauzan et al. (2024) yang menyatakan bahwa internalisasi kelima dimensi *learning organization* membentuk organisasi yang dinamis, inovatif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi Program Sekolah Ramah Lingkungan di UPT SMP Negeri 1 Pagelaran tidak terlepas dari kapasitas manajerial sekolah sebagai organisasi pembelajar.

Implikasi praktisnya adalah pentingnya penguatan refleksi individu, dialog terbuka, komunikasi visi yang sistematis, kolaborasi berkelanjutan, serta pengembangan pola pikir holistik untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas manajemen sekolah ramah lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi *learning organization* dalam manajemen Program Sekolah Ramah Lingkungan di UPT SMP Negeri 1 Pagelaran telah berjalan secara efektif melalui penguatan kelima dimensi utama, yaitu *personal mastery*, *mental models*, *shared vision*, *team learning*, dan *systems thinking*. Seluruh dimensi tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling terintegrasi dan membentuk suatu sistem pembelajaran organisasi yang mendukung keberlanjutan program lingkungan sekolah.

Dimensi *personal mastery* tercermin dalam komitmen warga sekolah untuk terus belajar, melakukan refleksi diri, dan mengembangkan kapasitas personal yang selaras dengan nilai-nilai pelestarian lingkungan. Dimensi *mental models* ditunjukkan melalui perubahan pola pikir warga sekolah yang semakin terbuka, kolaboratif, dan adaptif terhadap inovasi pengelolaan lingkungan. Sementara itu, *shared vision* terwujud dalam kesatuan tujuan dan nilai kolektif seluruh warga sekolah terhadap visi sekolah ramah lingkungan yang dipahami, diinternalisasi, dan diimplementasikan secara konsisten dalam berbagai aktivitas sekolah.

Selanjutnya, dimensi *team learning* memperlihatkan budaya kolaborasi yang kuat melalui pembelajaran kolektif antarguru, siswa, dan tenaga kependidikan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Program Adiwiyata. Adapun dimensi *systems thinking* menunjukkan kemampuan warga sekolah dalam memahami keterkaitan antara kebijakan, praktik pembelajaran, budaya sekolah, dan perilaku lingkungan sebagai satu kesatuan sistem yang saling memengaruhi. Pemahaman sistemik ini memungkinkan sekolah mengelola program lingkungan secara lebih holistik, terencana, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

Sinergi kelima dimensi *learning organization* tersebut membentuk budaya sekolah yang adaptif, reflektif, dan berorientasi jangka panjang, sehingga Program Sekolah Ramah Lingkungan dapat dijalankan secara konsisten dan efektif. Kepemimpinan visioner kepala sekolah, kolaborasi aktif antarguru dan siswa, serta kesadaran sistemik seluruh warga sekolah terbukti menjadi faktor kunci dalam memperkuat keberhasilan program Adiwiyata sekaligus mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajar.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada ruang lingkup kajian yang hanya berfokus pada satu sekolah, sehingga generalisasi temuan masih terbatas. Selain itu, data penelitian lebih banyak bersumber dari wawancara dan dokumentasi, sehingga belum sepenuhnya menangkap dinamika perilaku warga sekolah dalam konteks dan situasi yang beragam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian ke beberapa sekolah dengan karakteristik berbeda, menggunakan pendekatan

metodologis yang lebih beragam seperti observasi partisipatif atau studi longitudinal, serta mengombinasikan analisis kualitatif dan kuantitatif.

Penelitian lanjutan juga perlu mengeksplorasi secara lebih mendalam hubungan antardimensi *learning organization* dalam konteks pengelolaan program lingkungan sekolah, sehingga dapat menghasilkan model implementasi yang lebih komprehensif dan aplikatif. Dengan demikian, hasil penelitian di masa mendatang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam pengembangan manajemen sekolah berbasis organisasi pembelajar, khususnya dalam mewujudkan sekolah ramah lingkungan yang berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Afgoni, M. J. (2025). Implementasi Kepemimpinan Visioner dalam Membangun Sekolah Efektif di SDIT Wahdatul Ummah Kota Metro: Penelitian. *DEDIKASI: Jurnal Riset Pendidikan Dan Pengabdian*, 1(1), 23–39.
- Agustina, S. K., Rahman, T., & Hamdiyati, Y. (2020). Profil model mental siswa Sekolah Menengah Atas tentang konsep sel. *Assimilation: Indonesian Journal of Biology Education*, 3(1), 39–45.
- Algi, S., & Rahman, M. A. A. (2014). The relationship between personal mastery and teachers' competencies at schools in Indonesia. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 8(3), 217–226.
- Arsy, L., Eidelweis, A., Saragih, A. P. S., Rusalam, G. D. S., Anggraini, M. Z., Nasrullah, M. N., Dania, U. N., & Romadlona, N. A. (2024). Personal Mastery: Build Your Leadership Character to be a Great Leader. *Inovasi Lokal*, 2(1), 15–20.
- Casnan, C., Purnawan, P., Firmansyah, I., & Triwahyuni, H. (2022). Evaluasi proses pembelajaran dengan pendekatan systems thinking. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(1), 31–38.
- Decuyper, S., Dochy, F., & Van den Bossche, P. (2010). Grasping the dynamic complexity of team learning: An integrative model for effective team learning in organisations. *Educational Research Review*, 5(2), 111–133.
- Farmer, B. A., Slater, J. W., & Wright, K. S. (1998). The role of communication in achieving shared vision under new organizational leadership. *Journal of Public Relations Research*, 10(4), 219–235.
- Fauzan, F., Dannur, M., Syam, A. R., Sutapa, M., Utomo, F. H., & Alfiansyah, A. (2024). Building School Climate As A Learning Organization. *Aqlamuna: Journal of Educational Studies*, 2(1), 57–77.
- Febriyanti, A. L., Yulyantika, N. R., Pramitha, H., Sawitri, N. D., Romadlona, N. A., Ardiyani, N. R., Febiana, V. R., Pasambe, Y., & Abdullah, S. R. S. (2024). Shared Vision: Providing Education as a Preparation for Becoming Leaders in Organizations to Ma'arif High School Students. *Health Frontiers: Multidisciplinary Journal for Health Professionals*, 2(1), 59–65.
- Gandolfi, F. (2006). Can a school organization be transformed into a learning organization? *Contemporary Management Research*, 2(1), 57–72.
- Ganie, R., & Rangkuti, R. (2017). *The Effectiveness of Mental Model on Improving Student's Reading Comprehension Ability*.
- Gregorzewski, M., Schratz, M., & Wiesner, C. (2018). Exploring the personal mastery of educational leaders: FieldTransformation360 and its validation in the Austrian Leadership Academy. *Center for Educational Policy Studies Journal*, 8(3), 59–78.

- Haniyah, A., & Hamdu, G. (2022). Analisis kemampuan berpikir sistem berbasis education for sustainable development di sekolah dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 207–220.
- Julia, A. N., Salsabila, J. F., Nediawan, K., & Susanto, T. T. D. (2025). Analisis Dampak Kebijakan Full Day School Terhadap Kesejahteraan Guru: Pendekatan Berpikir Sistem Dengan Casual Loop Diagrams Dan Leverage Points. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 759–771.
- Kaligis, R., Haryono, B., & Iwani, A. (2025). Penerapan Mentoring dengan Shared Vision dan Team Learning untuk Meningkatkan Kedisiplinan Guru di SD Kristen XYZ Sentani. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(3), 1888–1892.
- Kartini, N. (2024). Formulation Of Policies To Strengthen And Optimize The Adiwiyata Program Towards Environmentally Friendly Schools. *Jurnal Abdisci*, 2(1), 31–39.
- Kuswati, R., Choirunnisa, B. A., Ahmadi, M. A., Abbas, N. I., Waskito, J., Achmad, N., Soepatini, S., & Irawati, Z. (2024). Institutional Enhancement through Green School Program in Order to Achieving “Sekolah Adiwiyata.” *British Journal of Environmental Studies*, 4(1), 41–47.
- Lüdeke-Freund, F., & Burandt, S. (2010). Universities as Learning Organizations for Sustainability? The Task of Climate Protection. In *Universities and Climate Change: Introducing Climate Change to University Programmes* (pp. 179–192). Springer.
- Marquardt, M. J. (2002). *Building the learning organization: Mastering the 5 elements for corporate learning*. Davies-Black Publishing.
- Marthunis, M. (2020). Learning Organization Membangun Komunitas Pembelajar Di Sekolah: Pengalaman Sekolah Sukma Bangsa. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 135–160.
- Martin, J., McCormack, B., Fitzsimons, D., & Sprig, R. (2014). The importance of inspiring a shared vision. *International Practice Development Journal*, 4(2), 4.
- Mertler, C. A. (2022). *Action research: Improving schools and empowering educators*. Sage Publications.
- Oktavianda, B. G. R., & Pradana, B. I. (2024). Implementasi Learning Organization Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri. *Jurnal Kewirausahaan Dan Inovasi*, 3(4), 953–970.
- Perez, R. B. (2019). Promoting a Greener Curriculum through Environmental Youth Organizational Program: A Policy Evaluation. *Online Submission*.
- Prasetyo, M. A. M., & Salabi, A. S. (2022). Multikriteria Analisis untuk Pengembangan Berkelanjutan Organisasi Pembelajaran. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(1), 157–176.
- Priyadi, R., Diantoro, M., Parno, P., & Helmi, H. (2019). An Exploration of Students Mental Models on Heat and Temperature: A Preliminary Study. *Jurnal Penelitian Fisika Dan Aplikasinya (JPFA)*, 9(2), 114–122.
- Puspitasari, I. N. N. (2017). Menuju sekolah ramah anak holistik-integratif melalui learning organization. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2).
- Retna, K. S. (2011). The relevance of ‘personal mastery’ to leadership: The case of school principals in Singapore. *School Leadership & Management*, 31(5), 451–470.
- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers*.
- Senge, P. M. (1990). *The fifth discipline: The art and practice of the learning organization*. Broadway Business.

- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Van Offenbeek, M. (2001). Processes and outcomes of team learning. *European Journal of Work and Organizational Psychology*, 10(3), 303–317.
- Widiantoro, D. (2023). Pemanfaatan Sampah Organik Menjadi Media Pembelajaran Pada Sekolah Adiwiyata. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1658–1670.
- Yasin, M. K. (2019). Character education for environmental awareness through the adiwiyata program. *Islamic Studies Journal for Social Transformation*, 3(2), 127–145.
- Yi, H., Tian, L., & Huebner, E. S. (2020). Mastery goal orientations and subjective well-being in school among elementary school students: The mediating role of school engagement. *European Journal of Psychology of Education*, 35(2), 429–450.
- Zellmer-Bruhn, M., & Gibson, C. (2006). Multinational organization context: Implications for team learning and performance. *Academy of Management Journal*, 49(3), 501–518.
- Zuhri, H. H., & Huda, M. (2024). Enhancing Educational Ecosystems: Implementing Peter Senge's Learning Organization Model in Islamic Boarding Schools. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 222–234.
- Zulhadli, M. (2021). *Pembentukan karakter peduli lingkungan siswa pada sekolah adiwiyata: Studi kasus di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Kota Batu*.